

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini peneliti melakukan tinjauan penelitian sebelumnya mengenai fokus yang sama yaitu tentang Konsep Diri. Peneliti dapat melihat dan mencarinya melalui penelusuran data online (*internet searching*), dan membaca keterangannya di abstrak.

2.1.1 Studi Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan kajian-kajian yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. Dalam hal ini peneliti mendapati terdapat beberapa penelitian terdahulu yang tepat menjadi acuan dalam menjawab penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Andi Furqon Hasbillah	Evlin Patresia	Naufal Rizkyana Yusuf
		2013	2015	2018
1.	Universitas & Program Studi	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Universitas Multimedia Nusantara / Ilmu Komunikasi	Universitas Komputer Indonesia / Ilmu Komunikasi

2.	Judul	Peranan HMI Dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia (Analisis Terhadap Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI)	PEMBENTUKAN KONSEP DIRI NARAPIDANA (Studi Fenomenologi Para Narapidana Pria di Lapas Klas 1 Tangerang)	Konsep Diri Remaja Hijrah (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Remaja Hijrah Di Komunitas Cicurug Mengaji Dalam Menunjukkan Eksistensinya Di Masyarakat)
3.	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang terdapat dalam nilai-nilai dasar perjuangan HMI untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia	Peneliti ingin mengetahui bagaimana narapidana memaknai diri mereka dalam pengalaman berinteraksi mereka sehari-hari di dalam lapas yang akhirnya membentuk konsep diri para	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Diri remaja hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, maka peneliti menetapkan sub fokus penelitian yaitu pandangan

			narapidana. Selain itu, melalui penelitian ini setidaknya dapat menjadi pengetahuan baru bagi masyarakat untuk mengetahui fenomena kehidupan narapidana di dalam lapas.	dan perasaan untuk menganalisa focus penelitian (Konsep Diri).
4.	Metode Penelitian	Menggunakan metode kualitatif. Menggunakan desain penelitian Studi Fenomenologi	Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif .	Pendekatan penelitian adalah Kualitatif dengan menggunakan metode Fenomenologi.
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian adalah Dengan mendapatkan nya data yang dimana	Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh hasil bahwa	Hasil penelitian adalah remaja hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji terbentuk melalui

		<p>peranan HMI dalam mewujudkan kerukunan Hidup umat beragama di Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu peranan ideologis dan peranan sosiologis.</p>	<p>pemaknaan pengalaman para narapidana selama mereka hidup di dalam lapas tergolong cukup baik, dengan suasana yang menyenangkan, akhirnya dapat membantu mereka untuk berinteraksi dengan mudah.</p>	<p>pandangan dimana meliputi pandangan diri dari remaja hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji mengenai dirinya dan melihat dari pengalaman masa lalu dari para remaja hijrah di Komunitas Cicurug Mengaji yang mendorong mereka untuk berubah secara bertahap dimulai dari menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan mengikuti kajian di Komunitas Cicurug</p>
--	--	---	--	--

				Mengaji, dan juga perasaan yang meliputi perasaan diri remaja hijrah di Komunitas Cicurug.
6.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Perbedaan terdapat pada fokus penelitian, metodologi yang digunakan berbeda	Didalam kerangka pemikiran,Christy Simon hanya memunculkan Sel Concept, Mind, dan Society untuk mengetahui konsep diri seorang indigo di Bandung.	Objek penelitian berbeda bidang dan fokus penelitian yang terdapat perbedaan

Sumber: Peneliti 2020

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”, atau lebih

luas lagi, misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya”.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama”. “Sama” disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham mengenai suatu pesan tertentu (Effendy, 2003:9).

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, Ilmu Komunikasi adalah:

“Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap” (Effendy, 2003:10).

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi, namun juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Dikutip dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Carl I Hovland mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain” (Wiryanto, 2008:6).

Menurut Wilbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan, dalam karyanya “Communication Research In The United States”, menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*frame of reference*), yakni paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experiences and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain - lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber (*Source*)
2. Komunikator (*Encoder*)
3. Pesan (*Message*)
4. Komunikan (*Decoder*)
5. Tujuan (*Destination*)

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas, merupakan faktor penting dalam komunikasi. Para ahli menjadikan unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Komunikasi *Verbal*

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal (Mulyana, 2002:237).

2. Komunikasi *Non-Verbal*

Secara sederhana pesan non-verbal adalah semua isyarat yang bukan berupa kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2002:308).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, fungsi komunikasi menurut Onong Ucjana Effendy ada empat fungsi dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasika (*to inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide, atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Komunikasi merupakan sarana pendidikan dengan komunikasi manusia menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat menginformasikan dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi yang mempengaruhi setiap individu yang melakukan komunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan (Effendy, 1994:6).

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi suatu pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang dibagi menjadi empat bagian. Fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) tampaknya tidak sama sekali independen, melainkan juga berkaitan dengan fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan.

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi itu penting membangun konsep diri kita, aktualisasi diri kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan. Pembentukan konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa

diri kita dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi kita) melalui pesan – pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual sering dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata – kata dan menampilkan perilaku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan dan juga untuk menghibur (persuasif) suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya seringkali mempunyai fungsi – fungsi tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya menonjol dan mendominasi (Gorden, Mulyana, 2005:5-30).

2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi, setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai, dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami, menurut **Onong Uchjana Effendy** dalam bukunya yang berjudul “Dinamika Komunikasi”, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikator, adalah orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan, adalah pernyataan yang didukung oleh lambing
3. Komunikan, adalah orang yang menerima pesan
4. Media, adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
5. Efek, adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan (Effendy, 2003:6).

2.1.2.4 Sifat Komunikasi

Komunikasi memiliki sifat – sifat tertentu, sifat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek”, beberapa sifat komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Tatap muka (*Face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal:

- a) Lisan (*Oral*)
- b) Tulisan/ cetak (*written/printed*)

4.Non-Verbal:

- a) Gerakan / isyarat badaniah (*Gestural*)
- b) Bergambar (*Pictorial*) (Effendy, 2003:7).

Komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman, agar muncul umpan balik (*feedback*) dari komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung (*face-to-face*) tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai lambing atau simbol komunikasi bermedia kepada komunikan. Media tersebut berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan (Effendy, 2003:7).

Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal dibagi menjadi dua yaitu lisan (*Oral*) dan tulisan (*Written / printed*). Sementara non-verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gestural*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya (Effendy, 2003:7).

2.1.2.5 Tujuan Komunikasi

Secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya umpan balik (*feedback*) yang diberikan oleh lawan bicara kita, serta semua

pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, adapun beberapa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasive bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka menginginkan arah ke barat tapi kita memberi jalur ke timur.
3. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang terbaik melakukannya.
4. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan(penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan.

(Effendy, 1994:18)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Seperti yang kita tahu dalam penelitian mengenai Konsep Diri ini tentu sangat erat kaitannya dengan komunikasi antarpribadi. Karena konsep diri adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antarpribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang komunikasi Antarpribadi itu sendiri.

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis (Effendy, 2002:41).

Roger dalam Depari (1988) mengemukakan komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi. Tan (1981) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka dua atau lebih orang (Burns, 1993:109).

Menurut Devito (1989) bahwa komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30).

Komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication merupakan komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka yang dilakukan oleh

dua orang atau lebih. Komunikasi antarpribadi berlangsung apabila komunikator menyampaikan informasi dengan menggunakan medium suara. Sementara Barnlund mendefinisikan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh **Trenholm** dan **Jensen** yang dikutip dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* mengatakan bahwa Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka. Nama lain dari komunikasi ini adalah komunikasi diadik yang biasanya bersifat spontan dan informal (Wiryanto, 2004:33).

2.1.3.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antarpribadi

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Rogers dikutip oleh Wiryanto dalam buku “Pengantar Ilmu Komunikasi” adalah:

- a. Arus pesan dua arah
- b. Konteks komunikasi dua arah
- c. Tingkat umpan balik tinggi
- d. Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi
- e. Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat
- f. Efek yang terjadi perubahan sikap (Wiryanto, 2004:36).

Adapun ciri – ciri komunikasi antarpribadi menurut Barnlund yang dikutip oleh Riswamaty dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Ilmu Komunikasi (*Welcome To The World Of Communications*)” yaitu:

- a. Bersifat spontan
- b. Tidak berstruktur
- c. Kebetulan
- d. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
- e. Identitas keanggotaan tidak jelas
- f. Terjadi sambil lalu (Barnlund, Rismawaty dkk, 2014:173)

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun beberapa fungsi komunikasi antarpribadi menurut **Allo Liliweri** yaitu:

1. Fungsi Sosial

Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

- a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
- b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.

- c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
- d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.
- e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik (Liliweri, 1994:87).

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu:

- a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.
- b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.
(Liliweri, 1994:87).

2.1.3.4 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Dikutip dari Rismawaty, Desayu Eka Surya, dan Sangra Juliano dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Mengenal Diri Sendiri dan Orang Lain

Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingkah laku orang lain.

2. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan disekitar berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada disekitar. Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interaksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan kita. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan diluar dunia.

3. Menciptakan dan Memelihara Hubungan

Bermakna Manusia diciptakan sebagai mahluk individu dan juga mahluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama. Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Melalui pesan yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan. Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan .Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasihati (Sendjaja, 2004:5-13).

2.1.4 Tinjauan Psikologi Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Psikologi Komunikasi

George A. Miller membuat definisi psikologi yang mencakup semuanya :*Psychology is the science that attempts to describe, predict, and control mental and behavioral event.* Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental adalah "*internal*

meditation of stimuli”, sebagai akibat berlangsungnya komunikasi (Rakhmat, 2009:9).

2.1.4.2 Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi

Ruang Lingkup Psikologi Komunikasi Hovland, Janis, dan Kelly, semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai “*the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience).*” (Rakhmat, 2008:10). Jadi artinya komunikasi sebagai proses antara komunikator memberikan stimulus untuk merubah tingkah laku komunikan (Rakhmat, 2009:10).

Kamus psikologi, menyebutkan enam pengertian komunikasi:

1. Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat yang lain seperti dalam sistem saraf atau penyampaian gelombang-gelombang suara.
2. Penyampaian atau penerimaan sinyal atau pesan oleh organisme.
3. Pesan yang disampaikan
4. (Teori Komunikasi) Proses yang dilakukan satu sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
5. (K.Lewin) Pengaruh suatu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam satu wilayah menimbulkan perubahan yang berkaitan pada wilayah lain.
6. Pesan pasien kepada pemberi terapi dalam psikoterapi (Rakhmat, 2008:4).

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Organisasi

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Organisasi

Suatu organisasi terdiri dari kumpulan atau individu-individu yang secara bersama-sama mencapai tujuan atau mencoba mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pembagian kerja dan strukturnya. Dalam usaha secara bersama-sama dibutuhkan komunikasi antar individu, karena tanpa adanya komunikasi maka tujuan organisasi tersebut tidak dapat dicapai.

Dalam konteks komunikasi organisasi, yaitu komunikasi dan organisasi. Komunikasi berasal dari bahasa latin “*comunis*” atau “*common*”. Dalam bahasa Inggris berarti sama. Berkomunikasi berarti kita berusaha untuk mencapai kesamaan makna “*commones*”. Atau dengan ungkapan yang lain, melalui komunikasi akan bisa membaca berbagai hal, gagasan atau sikap dengan partisipasi lainnya. Kendala utama dalam berkomunikasi adalah kita seringkali mempunyai makna yang berbeda terhadap lambang yang sama. Oleh karena itu komunikasi seharusnya dipertimbangkan sebagai aktifitas dimana tidak ada tindakan atau ungkapan yang diberi makna secara penuh, kecuali jika diinterpretasikan oleh partisipan komunikasi yang terlibat, demikian pengertian komunikasi yang berkaitan Kathleen K. Readon dalam buku *interpersonal communication, where inds meet* (Fajar, 2009:120).

2.1.5.2 Konsep Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi memiliki 7 (tujuh) konsep kunci yaitu proses, pesan, jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan, dan ketidakpastian. Berikut penjelasan dari setiap konsep kunci tersebut:

1) Proses

Suatu organisasi adalah suatu sistem terbuka yang dinamis, menciptakan dan saling menukar pesan di antara anggotanya, karena gejala menciptakan dan menukar informasi yang berjalan terus menerus dan tidak ada henti-hentinya maka dikatakan sebagai suatu proses.

2) Pesan

Pesan adalah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang di hasilkan oleh interaksi dengan orang. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, memberi gambaran itu dan mengembangkan suatu perasaan terhadapnya. Komunikasi tersebut efektif kalau pesan yang dikirim atau diartikan sama dengan apa yang dimaksudkan oleh si pengirim. Simbol – simbol yang digunakan dalam pesan dapat berupa verbal dan nonverbal.

3) Jaringan Organisasi

Terdiri dari beberapa orang yang tiap – tiapnya menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini sesamanya terjadi melalui suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi.

4) Keadaan Saling Tergantung

Konsep kunci dari komunikasi organisasi yang ke empat adalah keadaan yang saling tergantung antara satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini

telah menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka.

5) Hubungan Manusia

Hubungan manusia dalam organisasi berkisar mulai dari yang sederhana yaitu hubungan diantara dua orang atau diadik sampai kepada hubungan yang kompleks, yaitu hubungan dalam kelompok kecil maupun besar dalam organisasi.

6) Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan adalah semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan ini dapat dibedakan atas lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

7) Ketidakpastian

Ketidakpastian adalah perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan. Untuk mengurangi faktor ketidakpastian ini organisasi menciptakan dan menukar pesan diantara anggota, melakukan suatu penelitian, pengembangan organisasi, dan menghadapi tugas – tugas yang kompleks dengan integrasi yang tinggi (Arni, 2009:68).

2.1.5.3 Fungsi Komunikasi Organisasi

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, dalam dunia organisasi atau perusahaan. Baik atau tidaknya suatu komunikasi, keefektifan komunikasi di suatu organisasi atau perusahaan akan menentukan berkembang atau tidaknya organisasi atau perusahaan tersebut.

Fungsi komunikasi dalam organisasi baik yang berorientasi komersial maupun sosial, tindak komunikasi dalam organisasi atau lembaga tersebut melibatkan empat fungsi yaitu:

a. Fungsi informatif

Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi (*information processing system*). Maksudnya, seluruh anggota dalam organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti. Informasi pada dasarnya dibutuhkan oleh semua orang yang mempunyai perbedaan kedudukan dalam suatu organisasi. Orang-orang dalam manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun guna mengatasi konflik yang terjadi di dalam organisasi. Sedangkan karyawan atau bawahan membutuhkan informasi untuk melaksanakan pekerjaan, di samping itu juga informasi tentang jaminan keamanan, jaminan sosial dan kesehatan, ijin cuti dan sebagainya.

b. Fungsi regulatif

Fungsi regulatif ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi pada semua lembaga ataupun organisasi, ada dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif ini, pertama, atasan atau orang-orang yang berada dalam tataran manajemen yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan. Di samping itu mereka juga mempunyai kewenangan untuk memberi intruksi atau perintah, sehingga dalam struktur organisasi kemungkinan mereka ditempatkan pada lapisan atas (*Position of Authority*) supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sebagaimana mestinya. Namun demikian, sikap bawahan untuk menjalankan perintah banyak tergantung pada:

- 1) Keabsahan pimpinan dalam menyampaikan perintah
- 2) Kekuatan pimpinan dalam memberikan saksi
- 3) Kepercayaan bawahan terhadap atasan sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai seorang pribadi
- 4) Tingkat kreadibilitas pesan yang diterima bawahan. Kedua, berkaitan dengan pesan atau message, pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.

c. Fungsi persuasif

Dalam mengatur suatu organisasi kekuatan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi

bawahannya dari pada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibandingkan kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

d. Fungsi integratif

Setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik (Fajar, 2009:125-127).

2.1.6 Konsep Diri

2.1.6.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Konsep Diri menurut William D. Brooks dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” mendefinisikan konsep diri sebagai berikut; *“those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”* (Rakhmat, 2009:99).

Yang artinya Konsep diri sebagai persepsi sosial, psikologi sosial dari diri kita yang berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Rakhmat, 2009:99).

Menurut George Herbert Mead, cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan erat dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian

interaksinya dengan orang lain. Mead menambahkan bahwa sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dengan harapan-harapan orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang itu (Mulyana, 2011).

Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (1990 : 67) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan untuk mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

2.1.6.2 Komponen Konsep Diri

Menurut Stuart & Sundeen Konsep diri memiliki lima komponen, yaitu Gambaran Diri, Ideal Diri, Harga Diri, Peran dan Identitas Diri.

1. Gambaran Diri

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan

tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses didalam kehidupannya (Stuart & Sundeen, 1991:375).

2. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat dicapai. Masing masing individu perlu ditetapkan, apa yang ingin di capai/citacitakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat (Stuart & Sundeen, 1991:375).

3. Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain (Stuart & Sundeen, 1991:376).

4. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dimasyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideel diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan stressor terhadap peran. Stres peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi

respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran (Stuart & Sundeen, 1991:377).

5. Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh (Stuart & Sundeen 1991:378).

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.1.7 Tinjauan Mahasiswa

2.1.7.1 Definisi Mahasiswa

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Bagi mahasiswanya sendiri sebagai anggota Civitas di Akademika yang akan diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki

kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses Pendidikan.

Sedangkan menurut Siswoyo (2007:121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Susantoro (dalam Siregar, 2006) menyatakan bahwa sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

2.1.7.2 Ciri-Ciri Mahasiswa

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Menurut Kartono (dalam Siregar, 2006), mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
- b. Yang karena kesempatan di atas diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
- c. Diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
- d. Diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

2.1.8 Tinjauan Himpunan Mahasiswa Islam

2.1.8.1 Sejarah Himpunan Mahasiswa Islam

Bila membicarakan sejarah HMI merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia, dimulai dari mempertahankan kemerdekaan, penumpasan PKI pada

masa Orde lama dan dilanjutkan sejarah Indonesia pada masa Orde baru (Agussalim, 1995:77).

Menurut Agussalim Sitompul dalam buku Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975) menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya HMI ada tiga faktor, yaitu: Pertama, situasi Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kedua, Kondisi Umat Islam Indonesia, Ketiga, situasi dunia perguruan tinggi dan kemahasiswaan (Agussalim, 1995:5-10).

Ketika HMI didirikan muncul reaksi yang bersifat ideologis karena Persyarikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) berhaluan komunis. HMI dituduh pemecah belah mahasiswa. Reaksi juga muncul dari kalangan Partai Masyumi yang disuarakan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII) dan juga dari Pelajar Islam Indonesia (PII), yang berdiri 14 bulan setelah HMI didirikan. Reaksi-reaksi itu berjalan Sembilan bulan dan baru hilang di akhir November 1947 (Agussalim, 1995:27).

2.1.8.2 Keorganisasian Himpunan Mahasiswa Islam

Rapat pada hari itu dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta rapat dinyatakan sepakat dan ketetapan hati untuk mengambil keputusan. Adapun keputusan yang diambil saat itu adalah:

1. Pada Hari Rabu Pon 1878, 15 Rabiul Awal 1366 H. Tanggal 5 Februari 1947, menetapkan berdirinya organisasi HMI yang bertujuan:

- a. Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat Rakyat Indonesia.
 - b. Menegakan dan mengembangkan ajaran agama Islam.
2. Menegaskan anggaran dasar HMI. Adapun anggaran Rumah Tangga akan di buat kemudian.
 3. Sekertariat HMI dipusatkan di Asrama Mahasiswa, jalan Setyodiningrat 30 (Jalan P. Senopati, sekolah Asisten Apoteker SAA_Sekarang)
 4. Membentuk pengurusan HMI dengan sebagai berikut:

Ketua : Lafran Pane

Wakil ketua : Asmin Nasution

Penulis I : Anton Timoer Djailani

Penulis II : Karnoto Zarkasyi

Bendahara I : Dahlan Husien

Bendahara II : Maisaroh Hilal

Anggota : Suwali, Yusdi Ghozali dan Mansyur (Agussalim, 1995:13-14).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis merupakan alur pikir peneliti yang dijadikan sebagai peta pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini. Adapun sudut pandang pemikiran dan teori yang memberikan arahan dan dijadikan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami serta mencari tahu alasan atau penuturan tentang Konsep Diri.

Konsep Diri menurut William D. Brooks dalam buku Jalaludin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi” mendefinisikan konsep diri sebagai berikut;

“those physical social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others”

Yang artinya Konsep diri sebagai persepsi sosial, psikologi sosial dari diri kita yang berasal dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Rakhmat, 2009:99).

Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita terhadap diri kita. Persepsi tentang diri kita ini boleh bersifat psikolog ataupun sosial.

Dari pendapat William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2009:99) di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah bagaimana cara pandang seseorang secara menyeluruh tentang dirinya, meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya dan pandangan orang lain.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas bahwa konsep diri pada seseorang merupakan cara pandangan diri seseorang tentang dirinya dan perasaan dirinya tentang dirinya . Peneliti akan mengambil subfokus dalam penelitian ini yaitu pandangan dan perasaan.

Kedua sub fokus tersebut akan peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisa Konsep Diri Kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Unikom sebagai berikut:

1. Pandangan

Pandangan diri yaitu pandangan individu tentang diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya akan situasi tertentu.

Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman yang positif,

sehingga konsep diri merupakan aspek yang kritikal dan dasar dari perilaku individu. Individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih efektif yang dapat dilihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu (Solihat, 2014:61).

Pandangan disini yaitu pandangan diri seorang Kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Unikom, bagaimana cara mereka melihat diri mereka sendiri di lingkungan masyarakat, bagaimana mereka menunjukkan identitas dirinya sebagai Kader Himpunan Mahasiswa Islam di lingkungan mahasiswa lainnya, serta bagaimana pandangan diri yang dimiliki oleh Kader Himpunan Mahasiswa Islam itu bisa pandangan diri yang positif maupun pandangan diri yang negatif tergantung bagaimana mereka memandang diri mereka itu seperti apa.

2. Perasaan

Perasaan yaitu suatu pernyataan jiwa, yang kurang lebih bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak tergantung kepada perangsang dan alat – alat indera (Sujanto, 2004 : 75). Jadi perasaan diri ialah apa yang seorang individu itu rasakan terhadap dirinya dan penilaian terhadap dirinya.

Perasaan disini merupakan perasaan dari Kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Unikom tentang dirinya, apa yang mereka rasakan sebagai Kader, apa penilaian yang mereka berikan terhadap diri mereka sendiri sebagai Kader.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian dengan tema Konsep Diri Kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Unikom, penelitian ini bertujuan untuk mencari alasan atau penuturan tentang seorang kader yang memilih untuk menjadi seorang kader, bagaimana cara pandang mereka terhadap diri mereka sendiri dan apa perasaan atau apa yang dirasakan oleh diri mereka sendiri yaitu sebagai kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Unikom.

Seperti yang kita ketahui bahwa setiap orang pasti memiliki konsep diri yakni gambaran dan penilaian tentang dirinya sendiri. Konsep diri pada seorang kader merupakan pandangan mengenai diri mereka dan perasaan diri yang mereka dapat dari penilaian diri terhadap diri Kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Unikom itu sendiri. Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya

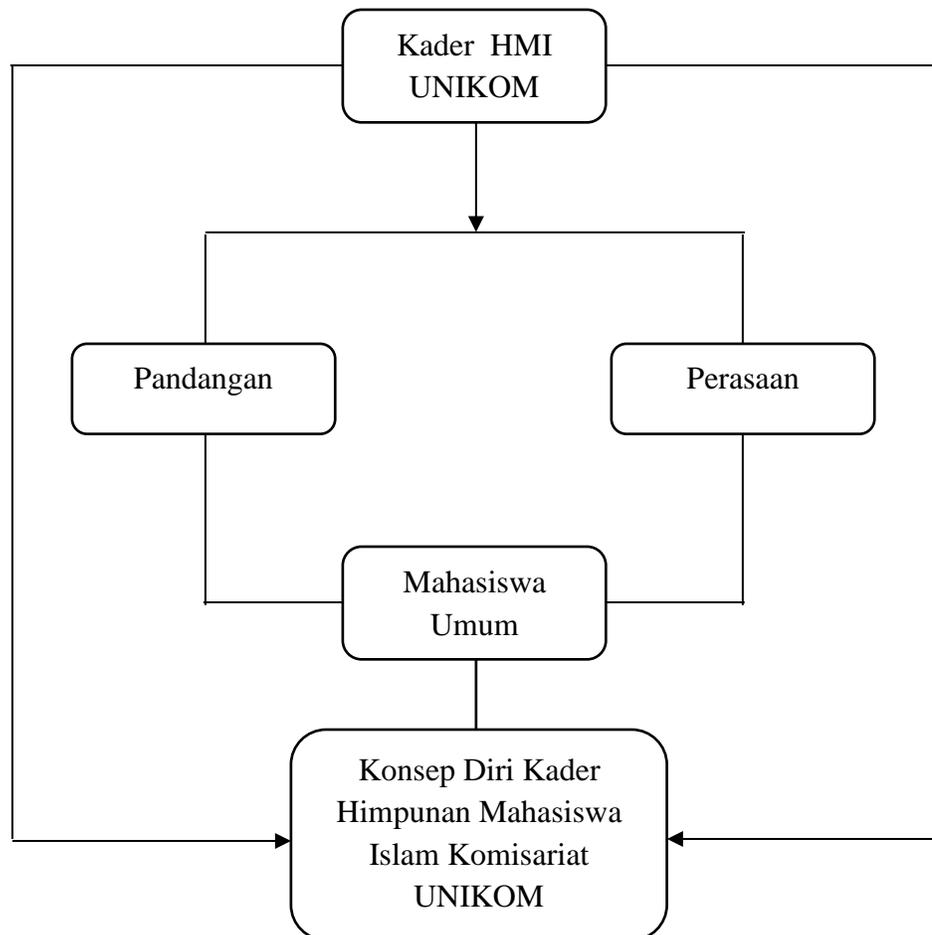
Maka dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengetahui konsep diri kader Himpunan Mahasiswa Islam khususnya pada Komisariat di Universitas Komputer Indonesia, serta konsep diri yang terbentuk dari lingkungan dan pengalaman pribadinya, cara pandang terhadap dirinya sendiri dan apa perasaan yang ia rasakan terhadap dirinya sendiri sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam.

Studi Deskriptif Kualitatif itu sendiri bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para kader Himpunan Mahasiswa Islam mengenai konsep diri, kader, serta

pandangan dan perasaan terhadap dirinya sendiri dan pengalaman. Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka pemikiran maka peneliti merumuskannya seperti:

Gambar 2.1

Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2020